

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik serta menggambarkan suatu fenomena dengan memaparkan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti (Indriantoro dan Bambang, 2002;12).

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi penelitian pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berada di Pojok BEI Universitas Muhammadiyah Gresik. Pengambilan sampel dari Bursa Efek Indonesia dikarenakan sampel terdiri dari beberapa perusahaan pertambangan sehingga memudahkan peneliti dalam memperoleh datanya.

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang go publik di Bursa Efek Indonesia. Penggunaan perusahaan yang tercatat di BEI sebagai populasi karena perusahaan tersebut mempunyai kewajiban untuk menyampaikan laporan tahunan kepada pihak luar perusahaan, sehingga memungkinkan data laporan tahunan perusahaan tersebut diperoleh dalam penelitian.

sampel dipilih dengan metode *Purposive Sampling*. Kriteria pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

1. Sampel yang dipilih adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2009-2011, sehingga perusahaan yang telah di-*delisting* dari bursa tidak dimasukkan sebagai sampel.
2. Perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel adalah perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan lengkap (termasuk catatan atas laporan keuangan).
3. Laporan keuangan telah diaudit oleh KAP.

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini akan menguji pengaruh dari tiga variabel independen terhadap dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Variabel bebas (*independent variable*), yaitu:
 - a. *Corporate social responsibility disclosure* (CSR/D)
 - b. Laba Operasi (LO)
 - c. *Market Value Added* (MVA)
- 2) Variabel terikat (*dependen variable*), yaitu:
 - a. *Return Saham* (RS)

3.4.1 *Corporate social responsibility disclosure*

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Corporate Social Responsibility Disclosure* diperoleh dari pengungkapan tanggung jawab sosial pada Laporan Tahunan 2009-2011 perusahaan sampel.

Checklist dilakukan dengan melihat pengungkapan tanggung jawab social perusahaan dalam beberapa kategori yaitu : a. Indikator Kinerja Ekonomi : pelanggan, pemasok, karyawan, penyedia modal dan sektor publik. b. Indikator Kinerja Lingkungan : bahan baku, energi, air, keanekaragaman hayati, emisi, sungai, sampah, pemasok, produk dan jasa, pelaksanaan dan angkutan.c. Indikator Kinerja Tenaga Kerja : keamanan dan keselamatan tenaga kerja, pendidikan dan training, kesempatan kerja.d. Indikator Kinerja Hak Asasi Manusia : strategi dan manajemen, non diskriminasi, kebebasan berserikat dan berkumpul, tenaga kerja dibawah umur, kedisiplinan, keamanan.e. Indikator Kinerja Sosial : komunitas, korupsi, kompetisi dan penetapan harga.f. Indikator Kinerja Produk : kesehatan dan keamanan pelanggan, iklan yang peduli terhadap hak pribadi (Darwin, 2004 dalam Anggraini 2006).

Score 0 : Jika perusahaan tidak mengungkapkan item pada daftar pertanyaan

Score 1 : Jika perusahaan mengungkapkan item pada daftar pertanyaan

Selanjutnya, skor dari setiap *item* dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor dan diskalakan dengan 6 kategori untuk setiap perusahaan.

Adapun rumus perhitungan CSRD adalah sebagai berikut :

$$CSRD_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Keterangan :

$CSRD_j$ = *corporate social responsibility index* perusahaan j

$\sum X_{ij}$ = jumlah *item* yang digunakan oleh perusahaan j

n_j = jumlah *item* untuk perusahaan j

3.4.2 Laba Operasi

Laba operasi adalah selisih dari laba kotor dikurangi dengan biaya-biaya operasi. Biaya operasi adalah biaya-biaya yang berhubungan dengan operasi sehari-hari perusahaan (Winwin dan Ilham, 2006:143). Sedangkan untuk menghitung laba operasi dapat digunakan cara sebagai berikut :

$$\mathbf{LO = LK - BO}$$

Keterangan :

LO = Laba Operasi

LK = Laba Kotor

BO = Beban Operasi

3.4.3 *Market Value Added (MVA)*

Nilai tambah pasar (MVA) dari sebuah perusahaan merupakan hasil dari selisih nilai pasar perusahaan dikurangi oleh komponen biaya yang telah dikeluarkan perusahaan untuk modal investasinya, nilai pasar perusahaan ditandai dengan perolehan besarnya nilai perusahaan yang dihargai pada pasar saham, yang merupakan pengali antara harga saham dan jumlah saham yang tersedia (Husniawati, 2009). Rumus MVA dapat dituliskan sebagai berikut.(Ghozali dan Irwansyah, 2002:27)

$$\mathbf{MVA = (Stock\ price - BV\ per\ share) \times Outstanding\ Share}$$

Dimana :

$$\mathbf{BV\ Per\ share = \frac{Total\ equity}{Jumlah\ saham\ beredar}}$$

Keterangan :

MVA : Nilai tambah pasar

Stock Price per share : Harga pasar perlembar saham

BV Per *Share* : Nilai buku per lembar saham

Outstanding Share : Jumlah Saham yang dikeluarkan

Nilai MVA dapat positif dan dapat negatif, bila MVA positif berarti manajemen telah mampu meningkatkan kesejahteraan investor dan sebaliknya bila MVA negatif berarti manajemen telah gagal memberikan kesejahteraan (Husniawati, 2009).

3.4.4 Return Saham

Return saham adalah keuntungan yang dinikmati investor atas investasi saham yang dilakukannya. Return tersebut memiliki dua komponen yaitu *current income* dan *capital gain* (Wahyudi, 2003).

Bentuk dari *current income* berupa keuntungan yang diperoleh melalui pembayaran yang bersifat periodik berupa *dividen* sebagai hasil kinerja fundamental perusahaan. Sedangkan *capital gain* berupa keuntungan yang diterima karena selisih antara harga jual dan harga beli saham (Simbolon, 2011). Besarnya *capital gain* suatu saham akan positif, bilamana harga jual dari saham yang dimiliki lebih tinggi dari harga belinya, ada anggapan bahwa dengan menggunakan beragam jenis analisis teknikal yang dikombinasikan satu sama lain disertai juga dengan analisis fundamental yang paling *up to date* akan menghasilkan keputusan yang tepat atau setidaknya mendekati. Namun kenyataannya pergerakan pasar yang selalu dinamis tetap sulit diprediksi secara

tepat. Oleh karena itu model-model analisis tersebut harus ditempatkan sebagai fungsi alat bantu pengambilan keputusan atau *analytical tools* (Haryanto, 2004). Dilihat dari tingkat pengembalian investasi (*return*) jangka panjang perusahaan atau *return* saham biasanya disebut pendapatan saham dan didefinisikan sebagai selisih antara harga saham periode sekarang dengan harga saham periode sebelumnya di bagi dengan harga saham pada periode sebelumnya atau dapat juga dinyatakan sebagai berikut : (Jogiyanto, 2000 : 107). Dalam penelitian ini konsep *return* saham yang digunakan adalah *capital gain*.

$$Rs = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan :

Rs = *Return* Saham

P_t = harga saham pada saat t

P_{t-1} = harga saham pada saat t-1

Return saham satu tahun ke depan digunakan agar sesuai dengan periode informasi yang dimiliki investor mengenai terbitnya laporan keuangan, Investor umumnya memiliki informasi tentang laporan keuangan per 31 Desember, yaitu pada saat diterbitkannya laporan keuangan tersebut pada 31 Maret tahun berikutnya, Meskipun belum semua emiten menerbitkan laporan keuangan tepat pada saat itu, hampir sebagian besar *emiten* telah memiliki kesadaran yang semakin meningkat (Ulupui, 2010).

3.5 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, karena penelitian ini menggunakan data laporan tahunan masing-masing perusahaan dan juga pengumuman yang dikeluarkan oleh BEI.

3.6 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Dokumenter, yaitu menggunakan data laporan tahunan masing-masing perusahaan.

3.7 Teknik Pengambilan Data

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu metode yang dilakukan dengan mengumpulkan dokumen mengenai penelitian yang berkaitan dan kemudian diolah sendiri oleh peneliti.

3.8 Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

3.8.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data pada variabel-variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, range, kurtosis, dan skewness. Penelitian ini menggunakan variabel *Coproporate Social Responsibility disclosure*, Laba Operasi dan *Market Value Added* sebagai variabel independen, serta *Return Saham* sebagai variabel dependen.

3.8.2 Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah model regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan representatif, maka model tersebut harus memenuhi asumsi

klasik regresi. Uji asumsi klasik yang dilakukan adalah uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

3.8.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2006;110). Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mengetahui hal tersebut dapat menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* (K-S). Secara singkat, uji K-S mencakup perhitungan distribusi frekuensi kumulatif yang akan terjadi dibawah uji distribusi teoritisnya, serta dengan membandingkan dengan distribusi frekuensi kumulatif hasil observasi uji K-S mengasumsikan bahwa distribusi dari variabel yang kita amati adalah kontinyu seperti yang ditunjukkan oleh distribusi frekuensi kumulatif.

Dengan kriteria sebagai berikut :

- a) Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka data residual tidak berdistribusi normal
- b) Jika nilai signifikan $\geq 0,05$ maka data residual berdistribusi normal

3.8.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variable terikat yaitu ZPRED dengan residual SRESID. Dasar analisis pengujian gejala heteroskedastisitas menurut Ghozali (2005;69) adalah sebagai berikut:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

3.8.2.3 Uji Multikolinearitas

Multikolinieritas terjadi jika terdapat kolerasi terhadap variabel-variabel bebas. Multikolinieritas yang tinggi dapat menyebabkan standar error dari koefisien regresi masing-masing variabel bebas menjadi semakin tinggi. Ada atau tidaknya gejala multikolinieritas dapat diketahui melalui identifikasi statistik dengan melihat besarnya tolerance dan variance inflation factor (VIF). Apabila nilai tolerance $< 0,10$ dan VIF > 10 , maka variabel bebas mengalami gejala multikolinieritas, yang berarti bahwa terdapat kolerasi diantara variabel bebas maka salah satu bebas tadi harus dihilangkan karena sudah ada yang mewakili oleh variabel bebas yang lain. Apabila gejala multikolinieritas diduga terjadi karena sampel yang digunakan terlalu sedikit, maka yang harus dilakukan adalah memperbesar ukuran sampel (Ghozali, 2005;57).

3.8.2.4 Uji Autokolerasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, salah satunya adalah uji *Runs test* untuk menguji apakah

antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. *Run test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau sistematis (Ghozali, 2005).

3.8.3 Analisis Regresi

Persamaan analisis regresi linier berganda dari hipotesis untuk menguji pengaruh positif tingkat pengungkapan informasi *Corporate Social Responsibility*, Laba Operasi, *Market Value Added* terhadap *Return Saham* adalah sebagai berikut :

$$RS = \alpha + \beta_1 CSR + \beta_2 LO + \beta_3 MVA + e$$

Ket :

RS = *Return Saham*

CSR = *Corporate social responsibility Disclosure*

LO = *Laba Operasi*

MVA = *Market value added*

α = Konstanta

β = Koefisien variabel independen

e = error/kesalahan residu

3.8.4 Pengujian Hipotesis

Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen, dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel yang diketahui (Gujarati, 2003 dalam Ghozali, 2006).

Menurut Ghozali (2006) ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of fit*nya. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_1 diterima.

3.8.4.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

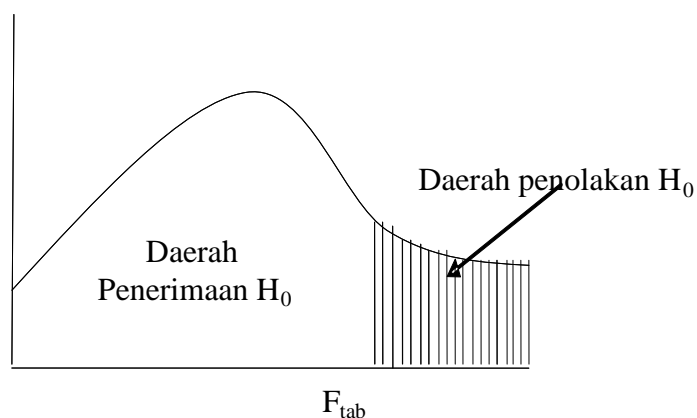
Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted R²* pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai *Adjusted R²* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model.

3.8.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F digunakan untuk menguji tingkat signifikan pengaruh seluruh variabel-variabel bebas atau independent (X) terhadap variabel terikat atau variabel dependent (Y). Uji F dilakukan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan *fit*. Dasar pengambilan keputusannya adalah:

- 1) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka model regresi tidak *fit* (hipotesis ditolak).
- 2) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka model regresi *fit* (hipotesis diterima).

Uji F dapat juga dilakukan dengan melihat nilai signifikansi F pada *output* hasil regresi menggunakan SPSS dengan *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika nilai signifikansi lebih besar dari α maka hipotesis ditolak, yang berarti model regresi tidak *fit*. Jika nilai signifikan lebih kecil dari α maka hipotesis diterima, yang berarti bahwa model regresi *fit*.



Gambar 3.1
Kurva uji F

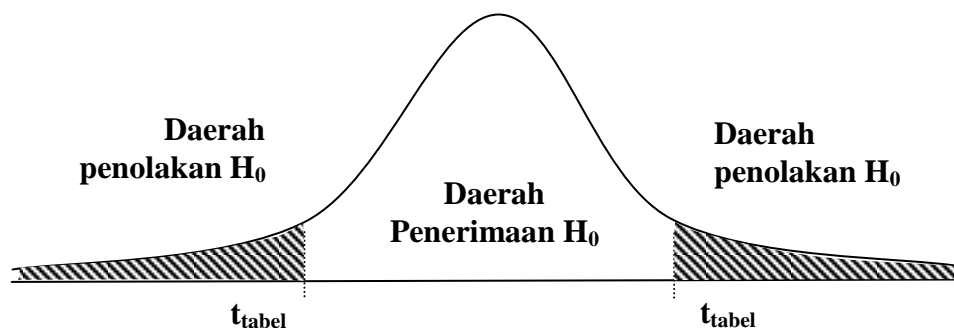
3.8.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Dasar pengambilan keputusannya adalah:

- 1) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis ditolak).
- 2) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis diterima).

Uji t dapat juga dilakukan dengan melihat nilai signifikansi t masing-masing variabel pada *output* hasil regresi menggunakan SPSS dengan *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika nilai signifikansi lebih besar dari α maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan), yang berarti secara individual variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari α maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan), berarti secara individual variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.



Gambar 3.2
Kurva Uji T